

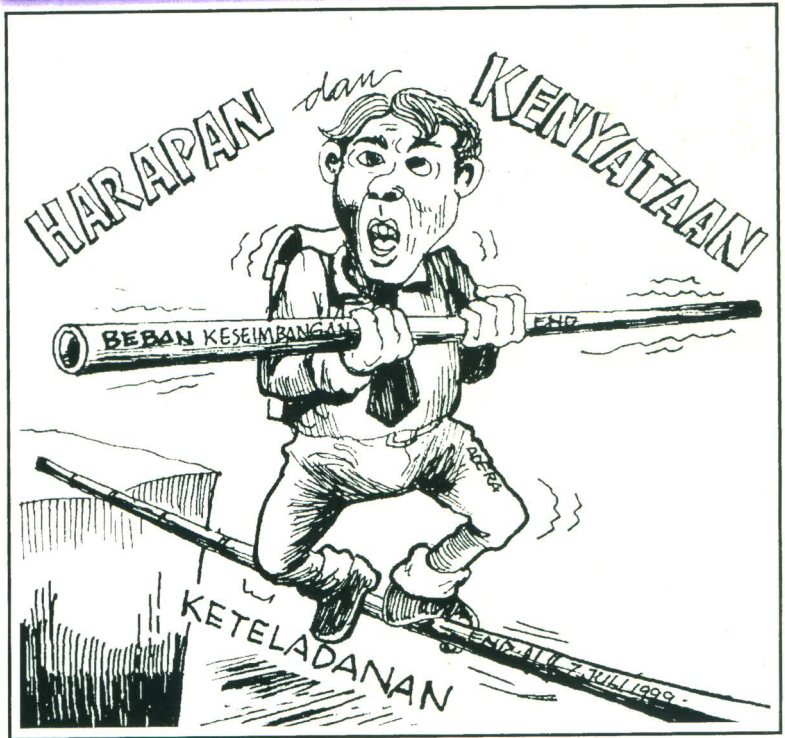


Gita Setra

HIMBAUAN DARI DAN UNTUK LAPANGAN

ISSN : 0854 - 4956

BPKB - JAYAGIRI
LEMBANG





Daftar Isi

Gita Utama

- 1 Keteladanan Sebuah Tinjauan Profesionalisme**
10 Keteladanan Pamong Belajar

Gita Selingan

- 15 Optimalisasi Fungsi Keluarga**
20 Fleksibel Namun Terkendali

Penanggungjawab: Kepala BPKB Jayagiri; **Pemimpin Redaksi:** Drs. Dayani Arokhmani;
Dewan Redaksi: Drs. Safuri, M.Pd., Merry Mariam, M.Pd., Drs. Rustam Effendy,
Drs. Dadan Supriatna, Drs. Tatang Somantri, Endang Suhana, Iksan, S.Pd.
Ilustrator: Endang Djumaryana; **Fotografer:** Parwoto; **Distributor:** Hanat;

Penerbit/Pencetak:

BALAI PENGEMBANGAN KEGIATAN BELAJAR (BPKB) JAYAGIRI BANDUNG
Jl. Jayagiri No. 63 Kec. Lembang Kab. Bandung Kode Pos 40391
Telepon 022 - 2786017, Fax. 022 - 2787474

DIPRODUKSI DAN DIEDARKAN TERBATAS DALAM KALANGAN SENDIRI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT
Tahun 1999/2000



Pengantar

Salam jumpa, pembaca yang budiman.

BULLETIN GITA SETRA sebagai salah satu media komunikasi di jajaran Diklusepora masih setia menemani Anda, menghadirkan artikel-artikel aktual seputar perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah. Kini topik yang hangat dibicarakan di tingkat Pusat (khususnya Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis, Ditjen Diklusepora) maupun ditingkat daerah (BPKB dan Sanggar Kegiatan Belajar) adalah Pamong Belajar Teladan.

Apa Pamong Belajar Teladan itu? Bagaimana ciri-cirinya? Banyak para pemerhati pendidikan menyoroti dan berpendapat tentang hal yang satu ini. Termasuk Anda, boleh saja berargumentasi sesuai dengan dasar pendapatnya masing-masing. Dua artikel/tulisan tentang keteladanan kami sajikan pada Bulletin Gita Setra kali ini. Silakan dibaca. Anda mempunyai pendapat lain tentang Keteladanan Pamong Belajar? Silakan kirim dalam bentuk tulisan menarik ke redaksi kami. Insya Allah naskah yang baik dan memenuhi kriteria akan kami terbitkan. Dan Anda akan memperoleh insentif alakadarnya dari Redaksi.

Aktikel lain yang kami sajikan dalam edisi ini adalah Optimalisasi Fungsi Keluarga dan Fleksibilitas Penggunaan Dana SKB. Nah! pembaca sekalian silakan Anda simak isinya. Partisipasi Anda mengisi bulletin ini dengan tulisan aktual masih kami nantikan.

Selamat membaca.

Redaksi



Keteladanan

SEBUAH TINJAUAN PROFESIONALISME

Oleh: Safuri

PENGANTAR

Jika tidak ada aral melintang tahun ini akan dicatat dengan tinta emas bagi perkembangan UPT Ditjen Diklusepora, khususnya bagi pembinaan ketenagaan, yakni diselenggarakan Pemilihan Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Teladan. Kegiatan ini kita maknai bukan semata-mata sebagai sikap gengsi atau prestise, apalagi ikut-ikutan oleh karena bidang pekerjaan lain juga ada lomba keteladanan seperti guru teladan, dokter teladan, kepala desa teladan bahkan sopir/awak kendaraan teladan.

Tulisan ini mencoba mengangkat makna keteladanan Pamong Belajar, yang sesungguhnya tidak lain adalah tuntutan profesionalisme. Seseorang yang dianggap profesional apabila ia dengan segenap cipta, rasa dan karsanya mengabdikan dirinya apa yang menjadi bidang tugas/ pekerjaannya. Dalam kaitan ini Pamong Belajar yang dianggap teladan adalah mereka yang memiliki cipta, rasa dan karsa pengabdian yang melebihi rata-rata rekan sekerjanya.

CIRI-CIRI PROFESIONALISME



eseorang yang dianggap profesional memiliki beberapa ciri. Lawan dari profesional adalah amatir. Petinju amatir misalnya ia bermain tinju bukan satu-satunya sumber kehidupannya atau bidang pekerjaannya, karena mungkin ia memiliki bidang pekerjaan lain selain bertinju. Sedangkan seorang yang profesional ia menempatkan bidang pekerjaannya tersebut menjadi sumber kehidupannya. Walaupun ia juga memiliki aktifitas lain (yang mungkin secara ekonomis lebih menguntungkan), seseorang yang profesional akan lebih mendahulukan profesinya daripada aktifitasnya tersebut.

Ciri-ciri suatu pekerjaan disebut profesional antara lain sebagai berikut :

1. Diperoleh melalui proses pendidikan/pelatihan/ pengalaman belajar

Bahwa untuk menjadi seorang profesional tidak dengan sendirinya melekat kepada siapa saja yang berkeinginan memasuki bidang pekerjaan profesi tertentu.

Ia akan menjadi profesional apabila ia telah menempuhnya terlebih dahulu melalui proses pendidikan/pelatihan/pengalaman belajar. Sebagai contoh, seseorang yang akan menjadi notaris, maka ia harus menempuh jenjang keserjanaan bidang hukum, bahkan itupun belum memadai sebagai seorang notaris, tetapi harus menempuh pendidikan lanjutan spesialis notaris.

Demikian juga menjadi Pamong Belajar yang profesional, belumlah cukup dengan gelar keserjanaan atau diploma yang disandanginya, tetapi membutuhkan pelatihan-pelatihan yang relevan dengan bidang tugasnya ditambah pengalaman belajar.

2. Adanya pengakuan dari masyarakat

Seseorang yang profesional tidak cukup hanya menyatakan bahwa dirinya seorang profesional, walaupun ia telah menempuh proses pendidikan/pelatihan/pengalaman belajar pada profesinya, tetapi adanya pengakuan dari masyarakat bahwa ia seorang profesional. Pengakuan ini penting karena menjadi citra terhadap kompetensi yang dimiliki sebuah profesi. Sebagai contoh seorang yang sakit, maka masyarakat akan membawanya ke dokter, bukan ke pengacara; seorang yang akan menyekolahkan anaknya, maka dididiklah oleh guru dst.

Citra masyarakat terhadap suatu kompetensi merupakan adanya pengakuan masyarakat terhadap profesi. Hal ini diwujudkan peran yang dilaksanakan dari anggota profesi dalam kehidupan masyarakat. Bagaimana halnya dengan jabatan Pamong Belajar? Sejauhmanakah pengakuan masyarakat terhadap jabatan Pamong Belajar? Semakin kuat citra masyarakat terhadap jabatan Pamong Belajar, maka akan semakin kuat pula pengakuan masyarakat.

3.

Adanya kode etik profesi

Sebagai seorang profesional ia menjalankan tugasnya sesuai jabatan yang diembannya. Ia senantiasa berusaha menjalankan dan menjaga kode etik profesinya. Setiap profesinya memiliki kode etik masing-masing.

Berikut ini disajikan jati diri atau kode etik seorang profesional secara umum:

- a. Tidak merugikan klien. Tidak membuang waktu, tenaga dan biaya.
- b. Berusaha keras demi kepentingan klien.
- c. Mencari bantuan bila diperlukan, tidak takut untuk menyatakan "*saya tidak tahu*".
- d. Memberi solusi yang paling mudah untuk dicapai dalam mengatasi masalah, tetapi memenuhi kriteria dan standar teknis.
- e. Memberi keterangan dengan jelas dan lugas.
- f. Menyadari bahwa ia harus belajar untuk meningkatkan keterampilan dan ilmunya.
- g. Menerima saran dan kritik dari orang lain.
- h. Memberi umpan balik sewajarnya kepada orang lain demi perkembangannya.
- i. Mengambil keputusan sesuai fakta yang diketahui.
- j. Menepati janji kepada klien.
- k. Selalu menghasilkan produk/jasa yang rapi, menarik dan lengkap.
- l. Tidak menyampaikan laporan/infromasi yang perlu.
- m. Berani mengatakan salah.
- n. Tidak melakukan kehendak klien jika tidak dapat dipertanggungjawabkan secara teknis.
- o. Tidak menjelekkan dan membuka rahasia klien.
- p. Tidak ikut campur dalam urusan intern klien.
- q. Menjalin hubungan kesejawatan antar sesama profesi

- r. Menjaga nama baik profesi.
- s. Tidak melanggar kode etik yang ditetapkan.

Uraian tersebut hendaknya dapat mengilhami pada pengambil kebijakan, khususnya para Pamong Belajar sendiri untuk membentuk wadah ikatan profesi Pamong Belajar, yang selanjutnya disusun dan diikrarkan "*Kode Etik Pamong Belajar*".

4. Adanya perlindungan hukum

Perlindungan hukum maksudnya adalah adanya rasa aman dari seorang profesi dalam menjalankan tugasnya. Rasa aman untuk melaksanakan tugas ini sangat mendasar karena suatu prasyarat berfungsinya peran seorang dalam masyarakat. Sebagai contoh seorang pengacara perlu memperoleh perlindungan hukum, walaupun pengacara tersebut mendampingi tersangka kasus KKN. Demikian juga seorang dokter yang mengotopsi jenazah kasus pembunuhan.

Bagaimana halnya dengan Pamong Belajar? Jabatan Pamong Belajar memang bukan merupakan jabatan yang memiliki resiko yang tinggi, seperti jabatan pengacara, hakim, petugas pemadam kebakaran, TNI atau dokter, tetapi Pamong Belajar perlu adanya perlindungan hukum sehingga berfungsinya peran di masyarakat.

5. Jabatan/tugas profesinya sebagai mata pencaharian

Seorang yang profesional ia akan menempatkan jabatan/tugasnya tersebut sebagai mata pencahariannya. Ia menggagap dengan jabatan/tugasnya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Oleh karena itu ia akan mengabdikan dan mencurahkan hidupnya bagi peningkatan kemampuan profesinya. Dengan semakin tingginya kemampuan profesi, maka ia akan semakin dipercaya dan dibutuhkan klien/masyarakat.

Seorang yang dengan profesionalnya dapat pula melakukan aktivitas atau pekerjaan lain. Bisa jadi aktifitas atau pekerjaan tersebut sekedar sampingan, tetapi mungkin juga ada seorang yang memiliki lebih dari satu kemampuan/keahlian sehingga memiliki lebih dari satu profesi. Jika hal ini terjadi sesungguhnya jarang sekali ditemukan. Pada umumnya seseorang hanya memiliki satu profesi yang digelutinya secara penuh.

KOMITMEN DIRI PAMONG BELAJAR SEBAGAI SEORANG PROFESIONAL



Minimal ada 4 (empat) komitmen diri yang harus dipegang Pamong Belajar sebagai seorang profesional, yakni (1) komitmen pada tugas pokok, (2) komitmen pada nilai-nilai moralitas dan agama, (3) komitmen pada keilmuan/keahlian dan (4) komitmen pada ikatan profesi.

I. **Komitmen pada Tugas Pokok**

Pamong Belajar dalam melaksanakan tugas profesinya senantiasa mengacu pada tugas pokok yang telah digariskan. Apabila merujuk pada SK Menpan No. 127/MENPAN/1989, terdapat 4 (empat) ruang lingkup tugas pokok yang harus menjadi komitmen untuk dilaksanakan, yakni:

- a. pendidikan, pelatihan atau penataran;
- b. penyuluhan dan proses pembelajaran;
- c. pengembangan profesi;
- d. penunjang penyuluhan dan proses pembelajaran.

Komitmen pada tugas pokok ini menjadi parameter utama mengenai sejauhmana seorang Pamong Belajar mengejawantahkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Apabila dikaitkan keteladanan, maka komitmen diri Pamong Belajar untuk melaksanakan keempat ruang lingkup tugas pokok sangat berpengaruh dalam penilaian. Komitmen ini tidak sekedar diwujudkan dengan berapa besar jumlah nilai angka kredit yang dicapai atau seberapa tinggi jabatan Pamong Belajar, tetapi lebih mengacu pada seberapa besar pengetahuan, keterampilan dan sikapnya dalam mengimplementasikan tugas pokok tersebut dalam kegiatan penyuluhan dan pembelajaran di tempatnya masing-masing.

2. Komitmen pada Nilai-nilai Moralitas dan Agama

Dalam iklim budaya dan keyakinan kita telah disepakati bahwa seorang profesional, dan juga Pamong Belajar dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama yang dianutnya. Oleh karena dengan landasan nilai-nilai moral dan agama tadi menjadi kendali sekaligus penyaring batas-batas tentang sesuatu yang dianggap baik dan buruk, atau haram dan halal. Lebih jauh dari itu dengan nilai-nilai moral dan agama menjadi spirit semangat, atau motivasi dasar untuk melaksanakan tugasnya. Dengan begitu akan timbul keikhlasan, ketulusan, empathy dan pengendalian diri pada diri Pamong Belajar.

3. Komitmen pada Keilmuan/Keahlian

Dunia profesi dengan segenap tuntutan tugasnya di lapangan/masyarakat senantiasa berkembang. Berbagai jenis keilmuan dan keahlian yang dimiliki saat ini pada diri Pamong Belajar tidak selamanya

cocok, relevan, mangkus dan sangkil dengan situasi di lapangan/ masyarakat. Dengan asumsi demikian, maka kita dituntut untuk senantiasa meningkatkan keilmuan dan keahlian kita. Kesadaran untuk meningkatkan keilmuan dan keahlian dapat diwujudkan dengan berbagai upaya. Jangan sampai menjadi anekdot/lelucon yang menyatakan, kita pandai membelajarkan orang, tetapi kita sendiri tidak pandai membelajarkan diri.

4. Komitmen pada Ikatan Profesi

Apabila Pamong Belajar menjadi jabatan/pekerjaan profesi sebagaimana jabatan/ pekerjaan lain, maka selayaknyalah dibentuk wadah ikatan profesi Pamong Belajar. Ikatan ini penting bagi wadah pembinaan dan pengembangan Pamong Belajar, sekaligus menyuarakan aspirasi anggotanya. Ikatan ini jangan sampai menjadi phobi bagi pengambil kebijakan yang seringkali bernada miring, tetapi sesungguhnya sangat membantu sekali bagi peningkatan kompetensi diantara sesama Pamong Belajar.

Dalam kaitan pemilihan Pamong Belajar Teladan, mungkinkah momen tersebut sebagai awal dibentuknya ikatan profesi? Apabila pengambil kebijakan sangat peduli bagi peningkatan Pamong Belajar melalui lomba keteladan, mengapa tidak ditindaklanjuti dengan dibentuk ikatan profesi Pamong Belajar?

Pamong Belajar yang memiliki komitmen pada ikatan profesi akan berusaha meningkatkan citra sebagai Pamong Belajar. Ia bangga dan puas sebagai Pamong Belajar. Ia tidak merasa rendah diri dengan jabatan profesi lain.

PENUTUP

Keteladanan Pamong Belajar hendaknya kita maknai sebagai kadar atau paramater sejauhmana profesionalisme diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pembelajaran pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.

Minimal ada empat parameter untuk memperoleh gambaran mengenai sejauhmana sosok Pamong Belajar sebagai seorang profesional atau Pamong Belajar itu pantas menjadi teladan, yaitu :

1. Komitmen pada tugas pokok
2. Komitmen pada nilai-nilai moralitas dan agama
3. Komitmen pada keilmuan/keahlian dan
4. Komitmen pada ikatan profesi.



Keteladanan **Pamong Belajar**

Oleh: Ike SR

Peranan Pamong Belajar sangat penting dan dominan untuk peningkatan pemberdayaan sumber daya manusia maka karakteristik yang harus menonjol yang dimiliki oleh para Pamong Belajar di lingkungan kerja dan kalangan masyarakat umumnya adalah tercerminnya ciri-ciri keteladanan dalam dirinya sehingga peranannya akan berfungsi optimal.

Keteladanan Pamong Belajar akan tampak dan ternilai dari diantaranya unsur-unsur berikut:

- ✕ Performance (penampilan)
- ✕ Attitude (sikap)
- ✕ Leadership (kepemimpinan)
- ✕ Qualifications (kemampuan-kemampuan)
- ✕ Experienced (berpengalaman)
- ✕ Socializing (bermasyarakat)
- ✕ Innovation (pembaharuan)
- ✕ Creative – imaginative (kreatif – imaginatif)
- ✕ Responsible (bertanggung jawab)
- ✕ Good personality (kepribadian yang bersahaja)



Berikut, kami uraikan garis besarnya dari tiap-tiap unsur karakteristik “keteladanan” yang patut di contoh dari Pamong Belajar:

1 PERFORMANCE (penampilan)

Senantiasa untuk selalu tampil bersih, rapih, pantas serta berusaha untuk tidak membawa dampak persoalan pribadi ke lingkungan kerja dan masyarakat apalagi jika sebagai tutor atau fasilitator terhadap warga belajar dan juga tidak lupa untuk tidak terbawa persoalan-persoalan luar ke keluarga sehingga kita dapat menunjukkan air muka yang cerah, tidak suram sehingga mengundang orang untuk mau bertanya dan berkomunikasi dengan kita dan memberi peluang pada kita untuk membuat yang bersangkutan menambah peningkatan pengetahuannya.

2 ATTITUDE (sikap)

Sikap yang sabar dan berusaha untuk tidak mudah marah dalam menghadapi masalah yang ada di sekitar kita yang sebenarnya merupakan tugas kita untuk mencari jalan keluarnya dan punya pandangan untuk mencenderungkan ke hal-hal positif, terbuka dan konsisten serta tidak memperlakukan orang lain seolah-olah tidak tahu dan tidak menunjukkan diri kita serba tahu dari pada orang lain.

3 LEADERSHIP (kepemimpinan)

Ciri kepemimpinan seharusnya dimiliki oleh setiap insan Pamong Belajar, sebelum kita memimpin, mendisiplinkan orang lain, langkah-langkah awal adalah sebagai pemimpin dan mendisiplinkan diri sendiri dahulu.

Pemimpin yang diartikan pada hal-hal tertentu bukan seorang dominator tetapi berfungsi sebagai fasilitator dalam sumbangsih pemikiran, monitor bukan diktator, Educator, Manager, Advisor dan Supervisor (EMAS) yang berwibawa, disenangi dan dihormati oleh orang disekitarnya, tidak memerintah tidak menunjukkan sebagai penguasa tetapi bagaimana caranya agar segala sesuatu yang harus dikerjakan orang lain dengan sendirinya dikerjakan oleh orang tersebut.

4 QUALIFICATIONS (kemampuan-kemampuan)

Pamong Belajar yang berkompetensi dan memiliki unsur-unsur kualifikasi lainnya yang sesuai dengan perannya untuk menunjang dan meningkatkan fungsi dan tugasnya tentu akan lebih cenderung menunjang keberhasilan operasional jika ditunjang juga dengan ciri-ciri keteladanan yang lainnya sehingga keseimbangan perannya akan selalu terpelihara.

5 EXPERIENCED (berpengalaman)

Pamong Belajar yang bertugas menyusun pengembangan dan program kegiatan yang beragam sebaiknya pernah mengalami secara langsung berhadapan atau bertatap muka dengan Warga Belajar atau paling tidak selama pemantauan agar mengetahui hambatan apa saja yang akan muncul berkaitan dengan program yang telah dibuatnya dan untuk menyesuaikan pendekatan (approach) dan metode apa yang sebaiknya digunakan untuk program kegiatan tersebut dan ditambah pengalaman-pengalaman lain yang bisa menunjang fungsi dan tugasnya.

6 SOCIALIZING (bermasyarakat)

Bergaul luwes dan fleksibel tanpa memaksakan kehendak sendiri tetapi berusaha menanamkan misi kita yang bisa diterima (acceptable) ditengah-tengah kalangan masyarakat yang beragam tingkat dan statusnya, latar belakang dan kebiasaannya akan menunjang pemilihan, langkah-langkah pendekatan, metode yang akan kita gunakan terpadu dengan bahan belajar yang akan kita buat, dan selalu menjaga tali silaturahmi sepanjang waktu.

7 INNOVATION (pembaharuan)

Pamong Belajar harus mau menerima perkembangan-perkembangan yang diajukan dari luar dirinya, siap melakukan perubahan ke arah pembahasan segala segi, menemukan cara-cara dan pemikiran-pemikiran baru serta mengemukakan pendapat-pendapat baru.

8 CREATIVE – IMMAGINATIVE (kreatif – imajinatif)

Pamong Belajar yang sebaiknya memiliki wawasan dan daya cipta, gagasan-gagasan baru dan memiliki daya nalar, dan pandangan atau visi yang luas ke masa depan.

9 RESPONSIBLE (bertanggung jawab)

Mengenai masalah atau program dengan penuh tanggungjawab, menerima konsekwensi dari pekerjaan, tugas yang diberikan atau dipercayakan pada kita serta mau melakukan perbaikan penanganan program yang telah dibuat dan melaksanakan tugas berdasarkan mendahulukan kepentingan bersama atau kepentingan umum.

10 GOOD PERSONALITY (kepribadian yang bersahaja)

Pamong Belajar yang jika diajak bicara menyenangkan, suka menolong, pengertian, disiplin, enerjik, prima, serius, punya rasa humor untuk mengubah suasana yang kaku (to break the ice), jujur, fair, bijaksana, tidak pendendam, lemah lembut, tegas, percaya diri (self-confidence), dan punya pertahanan diri, beragama, mau bekerjasama (cooperative), mempunyai cara pandang diri kita terhadap diri sendiri (self-esteem), dan jelas jika berbicara.

Demikianlah cermin keteladanan yang sebaiknya tersirat dan tersurat pada diri Pamong Belajar tetapi tentu ingin penulis sampaikan pula disini bahwa:

"NOBODY'S PERFECT" tidak ada insan yang sempurna dan yang paling penting *"IT IS NICE TO BE IMPORTANT BUT IT IS IMPORTANT TO BE NICE"* Kita punya rasa kebersamaan dan saling menerima kekurangan masing-masing disamping ihtiar yang harus selalu kita jalankan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Training a Trainer, A Manual, Thomas D. Andreas, Salosiana Publishers Inc, Philippines.
2. The World Book Encyclopedia, America.

OPTIMALISASI Fungsi Keluarga

*Oleh: E. Dede Suryaman dan
H. Asep Mulyana*

PENGANTAR

Tulisan ini diilhami oleh keprihatinan penulis kejadian demi kejadian yang sedang dihadapi dan menimpa bangsa ini. Kerusuhan, pengrusakan, dan penghujatan serta perilaku lain yang bukan merupakan ciri budaya bangsa Indonesia, bukan merupakan hal yang aneh lagi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus sulit kiranya membayangkan mau kemana bangsa ini. Seperti kekhawatiran sastrawan **Taufiq Ismail** kalau mutu Sumber Daya Manusia tidak ditingkatkan Ia cemas bangsa ini akan tergeser, tergusur dan tergasak dan kemudian tergeletak di pinggir jalan peradaban Dunia. Semoga ini tidak terjadi.

Sebagai generasi muda yang lahir bersamaan lahirnya Orde Baru penulis melihat cobaan ini merupakan yang terberat yang disaksikan penulis.

Apa sebenarnya yang menyebabkan bangsa ini begitu terpuruk, dan terus menerus menghadapi cobaan yang seolah-olah tiada menepi. Berawal dari Krisis Moneter yang berkepanjangan dan belum juga pulih, muncul krisis kepercayaan terhadap legitimisasi pemerintah, sehingga apapun kebijakan yang diambil pemerintah sulit mendapatkan

dukungan kolektif dari semua masyarakat, sehingga upaya-upaya perbaikan (reformasi) sulit tercapai.

Penyebabnya begitu kompleks bahkan sebagian kalangan menimpakan keterpurukan bangsa ini diakibatkan oleh peran dan penyelenggaraan pendidikan di negara kita yang kurang bermutu, termasuk pembinaan moral. Logika tersebut masyarakat kita terutama para penyelenggara pemerintahan baik di tingkat pusat maupaun daerah. Peran pendidikan sebagai penjaga moral bangsa belumlah optimal.



KRITIK TERHADAP PERAN DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN



Reformasi yang didengungkan-dengungkan serta diperjuangkan oleh seluruh bangsa ini bukan saja terhadap bidang politik, ekonomi dan hukum tapi juga pada bidang pendidikan.

Kritik terhadap dunia pendidikan kita muncul dari berbagai kalangan masyarakat termasuk dari kalangan praktisi pendidikan itu sendiri. Seperti yang diusulkan oleh ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia) kepada anggota komisi VII DPR RI bahwa reformasi setidaknya diarahkan pada tiga area, yaitu *area perundang-undangan termasuk di dalamnya Undang-undang Pendidikan Nasional, Peraturan-peraturan pemerintahan yang berkenaan dengan pendidikan, keputusan-keputusan menteri serta kebijakan lainnya*, Manajemen Pendidikan yang meliputi program jangka pendek, panjang, pengelolaan pendidikan sebagai kelembagaan, sebagai pusat kebudayaan, pengelolaan proses pendidikan serta yang terakhir adalah area manajemen fasilitas dan pembiayaan pendidikan. Belum lagi kritik yang disampaikan oleh Pakar Pendidikan dari Yogyakarta, diantaranya **Prof. DR. Djohar, MS** menurutnya bahwa pendidikan masih terkesan otoriter sehingga sulit menghasilkan manusia yang Demokratik.

OPTIMALISASI FUNGSI KELUARGA



Sebenarnya kunci keberhasilan bidang pendidikan dimulai dari keluarga menyusul kemudian lingkungan dalam arti sekolah (Djohar, 1999). Peran keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, terutama bagaimana orang tua memperhatikan karakteristik anak. Tidak kalah pentingnya adalah perlakuan tenaga pendidik dalam mengembangkan potensi anak.

Disamping fungsi pendidikan, keluarga juga memiliki fungsi lain seperti menurut **Ogburn dan Nimhoff** (dalam Soeharto, 1986) yaitu:

✎ **FUNGSI EKONOMI**, yaitu fungsi keluarga yang menyangkut usaha mendapatkan income untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dalam hal ini orang tua bertanggungjawab mencukup kebutuhannya.

✎ **FUNGSI PERLINDUNGAN** (Protection), keluarga atau orang tua mempunyai fungsi memberikan perlindungan kepada anggota keluarga, baik perlindungan yang bersifat fisik, maupun psikis atau kerokhanian.

✎ **FUNGSI KEAGAMAAN** (Religius), keluarga atau orang tua mempunyai fungsi menanamkan dan meneruskan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

✎ **FUNGSI REKREASIONAL**, yaitu menumbuhkan minat untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan, menciptakan situasi yang mengandung nilai hiburan dan lain sebagainya.

✎ **FUNGSI PENDIDIKAN** (Educational), yaitu melakukan upaya pendidikan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau upaya sosialisasi bagi anak-anak, menanamkan sopan santun, norma-norma masyarakat dan lain sebagainya.

✎ **FUNGSI PEMBERIAN STATUS SOSIAL**, orang tua mempunyai fungsi memberikan status sosial kepada anggota keluarganya (anak-anak) tidak hanya dalam segi material, tetapi juga dalam hal kedudukan/peranan.


✎ **FUNGSI PERSONALITAS**, yaitu fungsi memberikan kekhasan akan kepribadian keluarga.

✎ **FUNGSI PROKREASI**, yaitu fungsi melahirkan keturunan.

Dari fungsi-fungsi keluarga seperti yang telah diuraikan di atas kiranya peran fungsi pendidikan dalam mensikapi permasalahan moralini perlu lebih ditingkatkan lagi tanpa mengurangi upaya optimalisasi fungsi-fungsi yang lainnya. Karena fungsi pendidikan suatu keluarga merujuk kepada fungsi keluarga sebagai suatu badan yang bertanggungjawab terhadap usaha persiapan untuk melaksanakan pemeliharaan dan pendidikan terhadap anak.

Sesuai dengan tujuan pendidikan maka lingkungan keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan pribadi anak, karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama dikenal oleh anak dan keluargalah yang pertama-tama memberikan pendidikan kepada anak-anak. Pendidikan tersebut merupakan fundasi bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

KESIMPULAN

 ana bermaksud memberikan suatu kesimpulan kiranya ada kecenderungan, bahwa menurunnya moral bangsa kita ini diantaranya diakibatkan oleh belum optimalnya fungsi-fungsi keluarga dan peran pendidikan umpamanya. Untuk itu upaya optimalisasi fungsi keluarga bukan sesuatu yang mengada-ada, mari kita mulai dari keluarga kita. Upaya wahana mendukung pendidikan khususnya pendidikan keluarga pemerintah terus mengupayakannya melalui berbagai wadah kegiatan PADU (Pengembangan Anak Dini Usia) seperti BKB, POSYANDU, TK, RA, TPA/KOBER dan TK.

Dengan semakin optimalnya fungsi-fungsi keluarga kita berharap lahir generasi-generasi muda yang mampu membangun kembali bangsanya dengan lebih gesit mengejar ketertinggalan dari warga bangsa-bangsa dunia di era globalisasi, yang disertai ahlak dan moralitas yang tinggi.

FLEKSIBEL *namun* **TERKENDALI**

*Oleh: E. Dede Suryaman dan
H. Asep Mulyana*



hmad seorang Pamong Belajar pada sanggar Kegiatan Belajar (SKB), datang ke kantornya lebih pagi dari biasanya. Hari itu Ia terlihat lebih bersemangat dan enerjik. Selidik punya selidik ternyata Ia baru saja menerima kabar dari atasannya (kepala SKB), yang baru saja mengikuti pertemuan (rapat) di BPKB. Kabarnya pula pertemuan itu dihadiri juga oleh Direktur Diktentis Ditjen Diklusepora, yang merupakan salah seorang bapak panggede SKB dari Jakarta, sehingga ia pikir informasi tersebut lebih valid.

Banyak ceritera dan informasi yang Ia dengar dari atasannya itu, tapi yang paling membuat Pamong Belajar ini tertarik dan bersemangat adalah adanya informasi tentang arah program yang terbuka dan fleksibel sehingga tidak lagi diatur secara ketat dari atas (dalam bentuk PAGU) yang menurut pendapat sebagian orang terasa kaku. Ternyata reformasi yang diperjuangkan bangsa ini berimbas pula pada jalur Pendidikan Luar Sekolah gumamnya.

Disamping Pamong Belajar yang aktif dan enerjik ternyata Ia sudah cukup lama mengabdikan di SKB, sehingga setiap ada perubahan

kebijakan/keputusan yang menyangkut SKB khususnya dan Diklusepora pada umumnya Ia dapat merasakan dampaknya (positif maupun negatif) baik bagi lembaga maupun bagi dirinya. Sehingga ketika adanya informasi itu mengingatkan Ia pada pengalaman dua tahun yang lalu dimana SKB dalam melaksanakan salah satu tugas dan fungsinya (pelayanan masyarakat tidak diatur dengan PAGU). Artinya kebutuhan belajar masyarakat yang riil dapat ia layani, karena dari sisi dana (dana SKB) dapat memadai.

Ia sendiri sebagai Pamong Belajar SKB mobilitasnya sangat tinggi baik ke dalam maupun keluar, sehingga ia sangat dikenal oleh masyarakat dan aparat lainnya di wilayah kecamatan tempat ia bertugas (kecamatan binaan SKB). Itulah sebagian potret perjalanan Ahmad sebagai salah seorang Pamong Belajar, yang mengilhami tulisan ini..

Pengendalian operasinal SKB bukan satu-satunya cara melalui pengaturan kegiatan-kegiatan SKB dengan Pagu, tetapi dapat melalui instrumen lain. Bukan berarti sistem Pagu itu salah tetapi ada beberapa daerah yang merasa kurang cocok sehingga dalam pelaksanaannya terasa kaku.

Dengan adanya fleksibilitas program-program operasional SKB tahun ini, (1999/ 2000), akan lebih menuntut ketenagaan dan fasilitas yang ada di SKB untuk didayagunakan secara optimal sehingga layanan pendidikan yang diluncurkan oleh SKB dapat efektif dan efisien.

Fleksibilitas penggunaan anggaran SKB terutama (MA. 5250) adalah dalam rangka semangat mencapai Visi dan Misi SKB yaitu "Unggul Dalam Kreativitas Prima dalam Pelayanan Pendidikan". Hal ini diantaranya harus diikuti atau didukung oleh adanya ketenagaan yang memiliki sifat:

1. NOVATIF: menemukan gagasan yang dianggap baru sehingga dapat dikembangkan/disebarkan, selalu mencari dan menciptakan program-program baru yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum terlayani oleh program-program yang telah ada sebelumnya.

2. ADAPTIF: yaitu adanya kemampuan untuk mengenali diri dan penyesuaian terhadap situasi/keadaan yang selalu berkembang cepat, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan mampu membuat program-program yang luwes dan mengikuti perkembangan jaman.

3. KREATIF: tanggap terhadap perubahan, berpikir maju tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, selalu dinamis dan mampu merubah tantangan menjadi peluang. Membuat sesuatu program yang ada menjadi lebih menarik, sangkil dan mangkus serta cepat mendapatkan hasil yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

4. PROAKTIF: Tidak selalu menunggu tetapi dinamis lebih kreatif dan aktif melaksanakan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. melibatkan diri dan menjadi penggerak setiap perkembangan yang berlangsung di masyarakat.

5. ANTISIPATIF: Selalu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang, menangkap gejala maupun tanda-tanda yang muncul dan secara langsung dapat memahami arti dari setiap fenomena untuk segera berbuat secara nyata dalam menghadapi tantangan yang terjadi atau yang akan terjadi (Dit. Diktentis, 1997).

FLEKSIBILITAS MENUJU TINGKAT KESANGKILAN DAN KEMANGKUSAN



ebijakan Direktorat Diktentis memberikan arah, bahwa pelaksanaan program lebih fleksibel dalam rangka mencapai produktivitas. Produktivitas itu sendiri ditandai dengan adanya kesangkilan atau prestasi yang dicapai serta kemangkusan atau proses pendidikan itu sendiri.

Kesangkilan atau Prestasi setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari :

1. Pemerataan pendidikan sebagai penjabaran dari demokrasi pendidikan.
2. Jumlah dan mutu keluaran.
3. Relevansi pendidikan dengan program pembangunan.
4. Penambahan pendapatan lulusan (out come).

Sedangkan Kemangkusan atau Produktivitas pendidikan dapat dilihat dari :

1. Kegairahan dan motivasi belajar.
2. Semangat kerja.
3. Tingkat kepercayaan.
4. Penghematan waktu tenaga dan dana.

Pengendalian suatu kegiatan pendidikan alternatifnya menurut Engkoswara (1988) yaitu melalui administrasi pendidikan yang merupakan suatu ilmu yang dapat menata sumber daya secara produktif, yaitu secara sangkil dan mangkus, penataannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Semua itu diarahkan pada tiga komponen sumber daya yaitu sumber daya manusia, sumber belajar dan fasilitas serta keuangan.

DOEL DALI



***Pimpinan dan Segenap Staf Balai Pengembangan Kegiatan Belajar
(BPKB) Jayagiri Bandung***

Mengucapkan selamat atas telah dilantiknya:

1. Bapak Drs. Endro Sumarjo

***Sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda,
dan Olahraga.***

2. Bapak Drs. Triyadi, M.M.

***Sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah,
Pemuda, dan Olahraga.***

Semoga sukses dalam menjalankan tugas.

Bandung, 8 Juli 1999

Kepala,

Ttd.

Drs. Ade Kusmiadi

NIP 131288009